

KIPRAH NANANG SUHARA DI DUNIA WAYANG GOLEK

Nanang Suhara's Gait In The World Of Wayang Golek

Gibran Ajib Jabbaril, Nia Dewi Mayakania, Tardi Ruswandi

gibranajibj@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia

Artikel diterima: 17 Juli 2019 **Artikel direvisi:** 14 Agustus 2019 **Artikel disetujui:** 19 Agustus 2019

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Kiprah Nanang Suhara Di Dunia Wayang Golek. Nanang Suhara berkiprah di Kampung Kreatif Dago Pojok, Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Bandung. Adapun penelitian ini melibatkan sejumlah narasumber khususnya narasumber utama yaitu Nanang Suhara dan beberapa narasumber sekunder yakni Rahmat Jabaril, Sutina, Mang Udin, dan Ika Ismurdiahwati. Masalah inti yang diangkat dilatarbelakangi oleh keberhasilan Nanang Suhara di dalam menata, memberdayakan potensi masyarakat yang ada di Dago Pojok, dan mengembangkan potensi Kampung Kreatif Dago Pojok sebagai salah satu aset wisata di kota Bandung. Pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah (1) Bagaimana Kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok?. Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penulisan akan dianalisis dengan menggunakan teori motivasi atau kebutuhan dasar dari Abraham Maslow dengan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan konklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nanang Suhara berperan aktif di dalam membangun, menata, dan mengembangkan Kampung Kreatif Dago Pojok. Melalui kiprahnya di Kampung Kreatif di Dago Pojok, kampung ini semakin hari semakin berkembang dan banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Faktor pendorong di dalam upaya ini berupa faktor-faktor yang muncul dari dalam (bersifat intern) dan dari luar (bersifat ekstern). Faktor-faktor ini pada dasarnya menjadi stimulus terhadap perkembangan Kampung Kreatif di Dago Pojok. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada pihak terkait agar Kampung Kreatif di Dago Pojok ini mendapat perhatian yang serius untuk keberlangsungannya di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Kiprah, Wayang Golek, Kampung Kreatif Dago Pojok.

ABSTRACT

This thesis is the result of the research Nanang Suhara in the Wayang Golek world. Nanang Suhara is active in Dago Pojok Creative Village, Dago village, Coblong District, Bandung. The main resource persons are Nanang Suhara and several secondary sources is Rahmat Jabaril, Sutina, Mang Udin, and Ika Ismurdiahwati. The core problem raised was motivated by the success of Nanang Suhara in managing, empowering the potential of the people in Dago Pojok, and developing the potential of Kampung Kreatif Dago Pojok as one of the tourism assets in Bandung city. The research questions raised are (1) How is the Way of Nanang Suhara in Wayang Golek? To answer these two questions, the writing will be analyzed by using the theory of motivation or basic needs from Abraham Maslow with research methods namely qualitative descriptive and phenomenological approaches. The data collection is done through observation, interviews, and document analysis. The process of data analysis is done through data reduction, data display, and conclusion. The results showed that Nanang Suhara are active role in developing, managing and developing Kampung Kreatif Dago Pojok. Through his work in Kampung Kreatif Dago Pojok, this place is increasingly growing and visited by many domestic and foreign tourists. The driving factors in this effort are arise from within internal and external. These factors basically become a stimulus for the development of Kampung Kreatif in Dago Pojok. Based on the results of the study was suggested to related parties that the Kampung Kreatif Dago Pojok should get serious attention for sustainability in the future.

Keywords: Gait, Wayang Golek, Dago Corner Creative Village.

PENDAHULUAN

Kota Bandung sebagai kota terbesar di provinsi Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota Bandung mempunyai banyak destinasi wisata yang berhubungan dengan kesenian dan tradisi. Aset-aset tempat kesenian di kota Bandung tercatat di antaranya Taman Budaya, Gedung Rumentang Siang, Selasar Sunaryo Art Space, Saung Angklung Udjo, Komunitas Hong, dan Kampung Kreatif Dago Pojok. Di antara sekian aset-aset tempat kesenian di kota Bandung itu, Kampung Kreatif Dago Pojok dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang mempunyai daya tarik pengunjung baik dari dalam negeri mau pun luar negeri. Berdasarkan informasi, Kampung Kreatif Dago Pojok mulai diresmikan sejak tanggal 28 Oktober 2011 oleh Wakil Walikota Bandung, Ayi Vivananda (Wawancara Nanang, 19 Mei 2019).

Kampung Kreatif Dago Pojok memiliki beberapa kesenian tradisi yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Kesenian tersebut meliputi: Wayang Golek Sunda, Pencak Silat, Jaipongan, Gondang, Celempungan, Reog, dan Kecapi Suling. Di antara beberapa aset kesenian tersebut, kesenian wayang golek menjadi salah satu aset andalan bagi warga setempat, khususnya bagi seorang warga bernama Nanang Suhara.

Seni Pertunjukan, termasuk wayang golek adalah sebuah karya seni yang dapat disajikan dalam suatu aksi individu atau kelompok dari tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu (1) waktu, (2) ruang, (3) tubuh seniman, dan (4) hubungan seniman dengan penonton. Pernyataan tersebut seperti apa yang dikemukakan oleh Setiawan, (2017:1-14) bahwa seni pertunjukan dapat dikreasi dan diinovasi dengan melibatkan partisipasi etnis-etnis lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai jembatan untuk membangun semangat multikulturalisme.

Seni Pertunjukan Wayang Golek Grup Astina di Kampung Kreatif Dago Pojok merupakan salah satu aset seni budaya yang dibangun dan menjadi andalan warga masyarakat setempat. Keberadaan seni wayang golek grup Astina tersebut tidak terlepas dari sepak terjang Nanang Suhara yang dengan gigih berupaya

untuk senantiasa melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan tersebut, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan figur wayangnya itu sendiri. Dalam hal ini Nanang Suhara bertindak tidak hanya selaku pelatih pertunjukan wayang, melainkan juga sebagai pelatih pembuat boneka wayangnya itu sendiri.

Maju mundurnya sebuah seni pertunjukan sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang melingkupinya di antaranya, faktor selera publik, arus globalisasi, sarana prasarana, perhatian pemerintah, dan yang terutama ditentukan oleh senimannya sendiri. Faktor seniman sebagai pengukuh tumbuh kembangnya seni tradisi sangat ditentukan oleh sepak terjang seniman tersebut. Beberapa seniman yang sudah berhasil mengangkat seni pertunjukan ke ranah dunia pertunjukan tercatat di antaranya seperti Asep Sunandar Sunarya, Ade Kosasih Sunarya, Mang Koko, Ujo Ngalagena, Darso, dan lain-lain.

Kampung Kreatif Dago Pojok, terdapat seorang seniman berbakat di bidang kesenian wayang golek. Ia bernama Nanang Suhara (37 tahun). Ia dikenal selaku dalang kesenian wayang golek dan juga pembuat boneka wayang. Berdirinya Kesenian Wayang Golek di Kampung Kreatif Dago Pojok pada awalnya dikembangkan atas prakarsa seniman dalang yang bernama Ujang Suhara (64 tahun). Ujang Suhara adalah ayah Nanang Suhara yang dikenal sebagai pendiri sanggar seni Wayang Golek Grup Astina. Grup ini berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk berkesenian bagi warga setempat, terutama di dalam kegiatan pelatihan pertunjukan wayang golek Sunda hingga pembuatan boneka wayangnya.

Pada dekade Nanang Suhara ini, Kampung Kreatif Dago Pojok menjadi lebih berkembang, terutama di dalam kesenian wayang golek Sunda. Keberhasilan Nanang Suhara di dalam mengembangkan Kampung Kreatif Dago Pojok merupakan satu sisi yang perlu diangkat ke permukaan, terutama untuk menguak bagaimana sepak terjangnya sehingga Kampung Kreatif Dago Pojok bisa tetap eksis seperti sekarang. Perihal tersebut sejalan dengan pemikiran Poerwanto (2000: 90-91), bahwa:

“Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil dari daya cipta atau kreativitas para pendukungnya

dalam rangka berinteraksi dengan ekologi-nya, yaitu untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidupnya sehingga ia mampu tetap survival”.

Apa yang diungkapkan oleh Poerwanto mempunyai kaitan dengan kegiatan pengembangan seni tradisi di Kampung Kreatif Dago Pojok, khususnya di dalam pengembangan Kesenian Wayang Golek grup Astina yang pada awalnya didirikan oleh Ujang Suhara dan dilanjutkan oleh Nanang Suhara, putranya. Nanang Suhara adalah figur yang sangat berperan penting dalam pengembangan budaya kreatif dan pengembangan tradisi budaya Sunda, khususnya di wilayah Dago Pojok. Kepiawaian Nanang tersebut dalam bidang pewayangan, menghasilkan kegiatan-kegiatan positif di sanggarnya sendiri. Ia telah berhasil membuat kegiatan berupa *Workshop-Workshop* wayang yang mendatangkan banyak peminat, terutama di dalam *Workshop* pembuatan boneka wayang, pelatihan pedalangan dan pelatihan seni pertunjukan wayang golek Sunda. Peminat *Workshop* wayang di Sanggar Wayang Golek Astina kini telah mencapai 50 orang di setiap masing-masing *Workshop*nya.

Sebagai *public figure* perjalanan hidup Nanang Suhara dapat diteliti dari beragam dimensi yang melingkupinya, namun dalam hal ini penulis akan membatasi topik penelitiannya hanya pada kiprah Nanang Suhara dan asal-usul Kampung Kreatif Dago Pojok.

Untuk lebih memahami judul, berikut ini adalah pengertiannya: Kiprah adalah melakukan kegiatan dengan semangat tinggi, giat, dan berusaha dalam bidang yang ditekuninya (Kamus Besar Bahasa Indonesia Qtmedia, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada uraian di bab-bab selanjutnya pengertian tentang kiprah akan senantiasa mengacu pada pengertian tersebut di atas.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk menjelaskan figur seniman Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok.
- b. Untuk menjelaskan kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada bidang ilmu Antropologi Budaya
- b. Memperluas wawasan ilmu pengetahuan

3. Manfaat Praktis

Penulisan ini bermanfaat bagi penulis sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan pada studi antropologi budaya, khususnya tentang kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok. Penulisan ini juga bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui strategi pengembangan grup kesenian wayang golek tersebut, hingga mampu menjadi aset yang dapat mendatangkan *income* bagi penduduk setempat.

Bagi pelaku kesenian wayang golek lainnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memacu agar lebih kreatif dalam menelaah tentang esensi nilai dan makna wayang golek sebagai akar kehidupan masyarakat di Jawa Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan peluang kepada seniman wayang golek lainnya dalam pengembangan kesenian tersebut.

Kemudian hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai saran dan masukan kepada masyarakat dan pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat dengan tujuan untuk pengembangan budaya lokal di Jawa Barat. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat langkah dan kebijakan yang berkaitan dengan potensi para seniman khususnya di wilayah Jawa Barat.

METODA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan untuk memahami nilai-nilai yang

terkandung dalam kiprah seorang Nanang Suhara, serta memberi gambaran secara cermat mengenai keadaan yang terjadi pada sistem pengembangan budaya pariwisata.

Terkait pernyataan di atas, Nyoman Kutha Ratna (2010 : 306) menyatakan bahwa “metode kualitatif yaitu metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai, dibedakan dengan kuantitatif, metode sebagai pengukuran dalam bentuk angka, jumlah”.

Jenis metode kualitatif yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Jenis data yang dikumpulkan berupa data-data atau deskripsi. Masalah, teknik, dan cara yang akan diteliti penulis juga lebih bersifat mendeskripsikan. Menurut Nazir (1988: 63) menyatakan “metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Tujuan penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sejalan dengan pengertian kualitatif deskriptif di atas, intensitas kualitas pokok penelitian tentang kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok, akan menjadi pijakan pertama di dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami arti dari suatu peristiwa sistem partisipasi observasi di dalam meneliti seniman Nanang Suhara yang berkiprah di Kampung Kreatif Dago Pojok. Kemudian dalam mengumpulkan data, penulis pun mencari informasi terkait sistem pengembangan wilayah untuk aset pariwisata, khususnya di wilayah Kota Bandung.

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Menurut Ratna, (2016: 196), menyatakan bahwa: “metode pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan”. Studi pustaka ini penulis gunakan untuk mencari informasi mendasar terkait objek kajian yakni figur seniman sebagai sumber daya manusia (SDM), potensi wilayah sebagai aset pariwisata, dan seni wayang golek. Hal ini akan dijadikan pijakan utama di dalam

meneliti kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok.

2. Studi lapangan

Studi lapangan digunakan penulis untuk mencari informasi secara mendalam terkait objek dan fokus kajian yang akan penulis teliti. Juga untuk berinteraksi secara langsung dengan informan untuk menggali informasi tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, Ratna (2016: 189) menyatakan bahwa “pada dasarnya data lapangan sama dengan memindahkan lokasi penelitian, sebagai bentuk miniatur, ke atas meja peneliti”.

Studi lapangan dalam mencari informasi menggunakan teknik pengumpulan data di antaranya;

a. Observasi Non Partisipasi

Teknik observasi Non Partisipasi ini penulis gunakan untuk mengamati secara tidak langsung bagaimana kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok.

Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dengan objek yang diamati, tetapi hanya menjadi pengamat independen dalam keberlangsungan penelitian tentang kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur ini penulis gunakan untuk membuat penulis dan informan merasa bebas mengemukakan pertanyaan maupun jawaban ketika wawancara. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan Endraswara (2006 : 213) bahwa “Peneliti maupun subyek penelitian lebih bebas mengemukakan pendapatnya tentang budaya yang dilakukan. Peneliti juga lebih bebas dalam mengatur kata-kata, tidak terkekang, dan terkesan resmi”. Teknik wawancara tidak terstruktur dibutuhkan oleh penulis guna mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai bagaimana kiprah Nanang Suhara di Kampung Kreatif Dago Pojok.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data, baik berupa foto, video, maupun rekaman suara yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

B. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses lanjutan setelah pengumpulan data dilakukan. Sebagaimana dikemukakan Endraswara bahwa analisis data dalam penelitian budaya merupakan "...proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul" (2006: 215). Dalam hal ini, analisis data dalam penulisan ini dilakukan untuk mengkaji hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang telah terkumpul. Data yang sudah terkumpul itu di pilah lagi sesuai dengan kebutuhan antara data primer dan data sekunder. Bila ada yang kurang relevan maka dilakukan reduksi data. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif berdasarkan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang pandang Kampung Kreatif Dago Pojok

Kampung kreatif Dago Pojok di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong tu didirikan oleh seniman lokal. Ia bernama Rahmat Jabaril (51 tahun). Rahmat Jabaril berprofesi sebagai seniman lukis sekaligus budayawan di Kota Bandung. Di Dago Pojok Rahmat Jabaril berperan sebagai ketua dari Rumah Kreatif Komunitas *Taboo*. Di Rumah Kreatif *Taboo*, ia mempunyai berbagai macam kegiatan di antaranya: melatih anak-anak kecil melukis, mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak yang masih sekolah dengan guru-guru relawan dari berbagai macam kampus. Di seling waktunya yang cukup sibuk, ia mulai memikirkan untuk menggarap kampungnya sendiri agar lebih hidup dan berkembang dari segi budaya dan kebudayaannya.

Rahmat Jabaril menggagas Kampung Kreatif di Dago Pojok dengan tujuan untuk pengembangan budaya Sunda guna menjaga dan melestarikannya agar tidak punah. Ia mempunyai ide untuk menggarap wilayah tempat tinggalnya di Dago Pojok pada tahun 2003 namun belum terealisasi dengan baik pada saat itu. Seiring berjalannya waktu ia mulai mencoba mendekati warga dan melakukan sosialisasi dengan baik dengan tujuan memberikan pengarahan terhadap pengertian kebudayaannya sendiri pada masyarakatnya. Melihat banyaknya potensi kesenian tatar Sunda di Dago Pojok yang masih belum terlihat

berkembang, Rahmat Jabaril berangan-angan untuk bisa menghidupkannya kembali.

Pada Tahun 2009, Rahmat Jabaril mulai mencoba melukis mural di rumahnya sendiri sampai akhirnya masyarakat terlihat ingin dan meminta agar rumahnya ikut di lukis juga. Banyaknya warga yang meminta agar rumahnya dilukis, sampai pada akhirnya Rahmat beserta teman-teman senimannya berkolaborasi dengan masyarakat setempat untuk melukis ramai-ramai di dinding-dinding kampungnya sendiri. Melihat antusias warga setempat yang begitu semangat, Rahmat Jabaril mulai mempunyai ide untuk membuat festival besar dengan tujuan pengesahan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok yang bekerja sama dengan pemerintah.

Pada 28 Oktober 2011, Rahmat Jabaril sukses mengadakan Festival Kampung Kreatif Dago Pojok dan sukses mengesahkan Kampung Dago Pojok sebagai destinasi Wisata Kreatif di Kota Bandung. Kampung Kreatif Dago Pojok di sahkan oleh Wakil Walikota Bandung yaitu Ayi Vivananda pada 28 Oktober 2011.

Di dalam Festival tersebut, terdapat beberapa kegiatan menarik di antaranya: Sambutan kepada tamu dan wisatawan dengan kesenian lokal yang ada di Dago Pojok, Pengesahan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, Lomba Melukis Mural di dinding, Pertunjukan Pencak Silat si Macan Tutul, Jaipongan, Gondang, Celempungan, Wayang Golek Sunda, dan yang terakhir Tarawangsa.

Berikut adalah bagian-bagian kesenian yang tampil di acara Festival Kampung Kreatif Dago Pojok pada 28 Oktober 2011.

Dan berikut ini adalah sebagian dari foto-foto kegiatannya :



Gambar 1. Lomba Mural Sepanjang Jalan di Kampung Kreatif Dago Pojok.

(Foto: Dok. Pribadi, 28 oktober 2011)



Gambar 2. Pertunjukan Pencak Silat Si Macan Tutul.
(Foto: Dok. Pribadi, 28 Oktober 2011)



Gambar 3. Pertunjukan Jaipongan.
(Foto: Dok. Pribadi, 28 Oktober 2018)



Gambar 4. Kesenian Musik Ibu-ibu Gondang.
(Foto: Dok. Pribadi, 28 Oktober 2011)



Gambar 5. Celempong.
(Foto: Dok. Pribadi, 28 Oktober 2011)



Gambar 6. Kesenian Tarawangsa Di Kampung Kreatif Dago Pojok.
(Foto: Dok. Pribadi, 28 Oktober 2011)



Gambar 7. Pertunjukan Wayang Golek Sunda di Kampung Kreatif Dago Pojok.
(Foto: Dok. Pribadi, 28 Oktober 2011)

Di balik kesuksesan acara Festival Kampung Kreatif Dago Pojok tersebut, Rahmat Jabaril merasa cukup puas dengan suksesnya acara festival tersebut. Ia melihat warganya menjadi bebas berekspresi dalam keseniannya. Ia pun memilih untuk tetap konsisten dengan tujuannya yang ingin melestarikan budaya lokal di Kampung Kreatif Dago Pojok. Selain untuk mempertahankan budaya dan kebudayaan lokal, Rahmat juga mempunyai pikiran besar dalam pemasaran hasil karya-karya seni warga Dago Pojok untuk mata pencaharian masyarakat setempatnya.

B. Berbagai Macam Kesenian Di Kampung Kreatif Dago Pojok

1. Kesenian Lokal Yang Masih Bertahan

Di Kampung Kreatif Dago Pojok terdapat beberapa kesenian tatar Sunda yang masih bertahan. Di antaranya adalah :

- a. Wayang Golek Sunda Grup Astina;
- b. Pencak Silat Grup Si Macan Tutul;
- c. Jaipongan ;
- d. Musik Ibu-ibu Gondang ;
- e. Celempungan ;
- f. Reog ;
- g. Kecapi Suling ;

Berikut adalah kesenian tradisi tatar Sunda yang masih bertahan dan berkembang di Kampung Kreatif Dago Pojok. Di balik kesenian-kesenian tersebut, mayoritas masing-masing senimannya terdiri dari warga asli pribuminya sendiri.

2. Macam-macam Kerajinan Warga

Di Kampung Kreatif Dago Pojok terdapat pula kerajinan-kerajinan warga setempat yang mempunyai daya tarik wisatawan saat berkunjung, di antaranya sebagai berikut :

- a. *Souvenir* boneka Wayang ;
- b. Pernak-pernik Wayang (aksesoris) ;
- c. Batik Fractal ;
- d. Kerajinan Ukiran Kayu ;
- e. Kerajinan Alat Musik Bambu ;
- f. Boneka Barbie Nusantara ;

Kerajinan-kerajinan tersebut mempunyai keunikan tersendiri. Selain yang menarik adalah seniman-senimannya adalah warga pribumi asli Dago Pojok. Peran Rahmat Jabaril selaku penggagas Kampung Kreatif Dago

Pojok juga perlu di apresiasi, sebab ia terbukti mampu memberikan ruang bagi masyarakat Kampung Kreatif Dago pojok untuk bebas berekspresi dalam berkesenian apa pun di kampungnya sendiri.

3. Estetika Mural Di Dinding Rumah Warga



Gambar 8. Mural Di Sekitaran Rumah Warga Kampung Kreatif Dago Pojok (Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)

Rahmat Jabaril selaku peggagas Kampung Kreatif Dago Pojok yang mempunyai ide pada kegiatan mural di dinding-dinding rumah warga tersebut bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai kebersamaan dalam mencintai seni. Tidak terpatok usia, masyarakat Dago Pojok mulai dari usia anak-anak hingga dewasa diperbolehkan untuk ikut andil dalam kegiatan mural bersama. Hingga saat ini Kampung kreatif Dago Pojok selain dikenal sebagai kampung yang kaya akan budaya juga dikenal sebagai kampung dengan muralnya yang unik dan ber variatif.

Selain warga pribumi dan seniman-seniman lukis lainnya, seniman-seniman asing juga turut ikut andil dalam melukis mural di Kampung Kreatif Dago Pojok. Hal tersebut memperlihatkan bahwa warga Dago Pojok telah memberikan ruang bagi siapapun untuk ikut berkesenian di kampungnya sendiri.

C. Paket-paket Wisata Kreatif di Dago Pojok

1. *Open Trip*

Di dalam Paket *Open Trip*, pengunjung akan menikmati pesona panorama alam khas di Kampung Kreatif Dago Pojok yang masih indah, segar dan sejuk dengan berkeliling sambil menyaksikan atraksi-atraksi berbagai

macam potensi kesenian yang dibawakan oleh anak-anak hingga orang dewasa disana.

2. Paket Kuliner Nasi Liwet

Di balik aktivitas wisata keseharian di sana tentunya para wisatawan perlu waktu untuk istirahat sejenak. Di Kampung Kreatif Dago Pojok mempunyai warung nasi ibu Yuyun yang menghadirkan ciri khas makanan tradisional Jawa Barat. Seperti yang biasa kita temukan di rumah makan Sunda, di Bandung.

Di dalam warung nasi tersebut terdapat paket makan hemat, yaitu : paket nasi liwet dengan lauk pauk dan sayurannya yang khas makanan budaya Sunda dengan harganya yang cukup terjangkau yaitu hanya Rp 25.000 saja. Dengan uang Rp 25.000 itu, paket makanan khas Sunda di warung ibu Yuyun sudah dijamin membuat perut para wisatawan sangat kenyang.

3. Souvenir

Di kampung Kreatif Dago Pojok terdapat beberapa produk seni yang dapat di perjual belikan. Terutama pada hasil karya-karya warga setempat yang dibuat untuk dijual guna menjadikannya cendra mata untuk kenang-kenangan khas Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok untuk para Wisatawan. Di antaranya :

- a. Souvenir boneka Wayang ;
- b. Pernak-pernik Wayang (aksesoris) ;
- c. Kerajinan Ukiran Kayu ;
- d. Kerajinan Alat Musik Bambu ;
- e. Boneka Barbie Nusantara ;

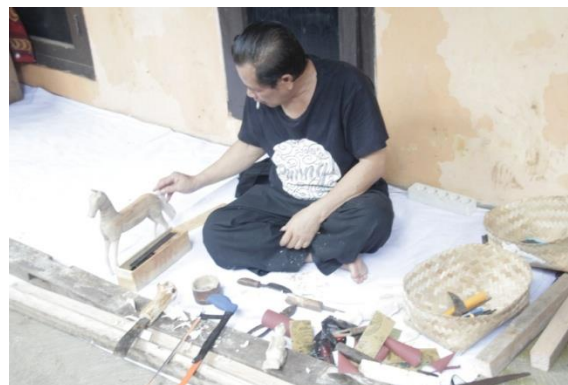
Dan berikut ini adalah foto-fotonya :



Gambar 9. Wayang Golek Souvenir.
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)



Gambar 10. Pernak-pernik Wayang Golek.
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)



Gambar 11. Kerajinan Ukiran Kayu.
(Foto: Dok. Pribadi, 30 Oktober 2016)



Gambar 12. Boneka Barbie Nusantara.
(Foto: Dok. Pribadi, 12 November 2016)

Produk-produk hasil karya seni tersebut adalah hasil produksi dari warga Dago Pojok sendiri dan ditawarkan dengan harga yang bervariasi namun secara umum masih sangat terjangkau. Dengan hal ini, Kampung Kreatif Dago Pojok sudah terbukti mempunyai masyarakat yang kreatif-kreatif.

4. Home Stay

Di Kampung Kreatif Dago Pojok juga disediakan tempat untuk para wisatawan

beristirahat dan bermalam di beberapa rumah warga yang disewakan. Harga beberapa kamar yang disewakan hanya sekitaran Rp 50.000 saja untuk satu malam.

Program *Home Stay* ini akan membuat para wisatawan berinteraksi dengan warga Kampung Kreatif Dago Pojok selama masa penyewaannya. Maka dari itu *Home Stay* ini selain bertujuan untuk memberikan tempat istirahat, *Home Stay* tersebut juga bertujuan untuk memberikan nilai sosial yang cukup luas kepada para wisatawan secara tidak langsung.

D. Kehidupan Seni Wayang Golek di Jawa Barat

Kesenian wayang golek tidak hanya sekedar seni pertunjukannya saja, tetapi wayang adalah ekspresi nilai-nilai masyarakat yang membentuk identitas budaya sebuah komunitas. Contohnya seperti seni wayang golek Sunda di Jawa barat. Suryana, (2002: 1) menyebutkan bahwa wayang golek, disebut "golek" saja adalah salah satu jenis seni tradisi yang hingga sekarang masih tetap hidup di kesenian tatar Sunda. Berkenaan dengan wayang golek, ada dua macam di antaranya wayang golek papak (cepak) dan wayang golek purwa yang ada di wilayah kota Bandung di tatar Sunda.

Sebagaimana alur cerita pewayangan pada umumnya, dalam cerita pertunjukan wayang golek juga biasanya memiliki lakon-lakon carangan yang bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabrata dengan menggunakan bahasa Sunda dan iringan gamelan Sunda (Salendro), yang terdiri dari dua buah saron, satu buah peking, sebuah selentem, satu perangkat boning, satu perangkat boning rincik, satu perangkat kenong, sepasang gong (kempul dan goong), ditambah dengan seperangkat kendang (sebuah kendang Indung dan tiga buah kulanter), gambang dan rebab.

Kesenian wayang golek Sunda, kini telah hidup dan berkembang di kota Bandung. Contohnya keluarga besar Giriharja di daerah Jelekong Kabupaten Bandung, yakni menjadikan wayang golek Sunda sebagai tugas wajib yang dilakukan keluarga besar Padepokan Giriharja. Padepokan ini mempunyai beberapa ahli pada bidang pewayangan. Di antaranya: mendiang Abeng Sunarya atau yang biasa dipanggil abah Sunarya sebagai perintis dan

pewaris seni pedalangan, Lili Adi Sunarya (Lingkung Seni Giriharja 1), dalang kondang Ade Kosasih (Lingkung Seni Giriharja 2), dan yang terakhir adalah Asep Sunandar Sunarya selaku maestro wayang golek Sunda (Lingkung Seni Giriharja 3), Ugan Sunagar Sunarya (Lingkung Seni Giriharja 4), Iden Subasrana Sunarya (Lingkung Seni Giriharja 5), Agus Supangkat Sunarya (Lingkung seni Giriharja 6), Rahmatika Sunandar Sunarya (Lingkung Seni Giriharja 7), Deden Kosasih Sunarya (Lingkung Seni Putra Giriharja 2), Dadan Sunandar Sunarya (Lingkung Seni Putra Giriharja 3), Yogaswara Sunandar Sunarya (Lingkung Seni Putra 3 Giriharja), Dede Candra Sunarya (Lingkung Seni Putu 1 Giriharja), Kiki Iden Sunarya (Lingkung Seni Putra Giriharja 5), Adi Kontea (Lingkung Seni Putu Giriharja 2), Iwan Kosasih Sunarya Kontea (Lingkung Seni Putu Giriharja 2), dan yang terakhir Wisnu R. Sunarya (Lingkung Seni Putu Giriharja). Berikut adalah para seniman dalang wayang golek Sunda keturunan Abah Sunarya sekaligus penerus kesenian budaya lokal khususnya di bidang Seni Wayang Golek Sunda.

Tak berhenti hanya sampai pada keluarga besar Abeng Sunarya saja, di kota Bandung juga terdapat banyak seniman dalang dan pengrajin wayang yang maju dan berkembang. Salah satunya adalah Nanang Suhara sebagai pendiri sanggar Wayang Golek Astina. Selain perannya sebagai pendiri sanggar Wayang Golek Astina, ia juga berperan sebagai seorang dalang dan pengrajin boneka wayang di Kampung Kreatif Dago Pojok. Di dalam sanggarnya, Nanang Suhara mempunyai grup dalam seni pertunjukannya yang dinamakan "Giri Mulya, Nanang Suhara, Putra Pujaran Giriharja". Sampai pada akhirnya, Nanang Suhara telah berhasil menjadikan dunia pewayangan sebagai alat untuk mata pencahariannya.

Hal tersebut membuktikan bahwa di Jawa Barat, terdapat seni tradisi khususnya seni wayang golek Sunda yang masih dipertahankan untuk dikembangkan guna menjaga karakteristik masyarakat Jawa Barat. Terkait dengan para tokoh seniman dalang yang masih berjuang untuk menjaga jati dirinya tersebut, menjadikan kesenian seni wayang golek Sunda hingga saat ini dikenal sebagai salah satu dari kesenian tatar Sunda yang masih bertahan dan dilestarikan dengan baik.

E. Riwayat Hidup Nanang Suhara

1. Profil Nanang Suhara

Nanang Suhara adalah tokoh seniman dalang wayang golek Sunda di Kampung Kreatif Dago Pojok. Ia adalah anak pertama dari 7 bersaudara yang tinggal di Dago Pojok yang terdiri dari: 1. Nanang Suhara, berprofesi sebagai wirausaha; 2. Endang, berprofesi sebagai guru di sekolah Alam Bandung; 3. Nining, belum mempunyai pekerjaan.; 4. Encep Tatang, berprofesi sebagai karyawan; 5. Eneng, berprofesi sebagai pelajar; 6. Enung, berprofesi sebagai pelajar; 7. Ani, berprofesi sebagai pelajar ;

Nanang Suhara berusia 37 tahun. Ia mempunyai ayah bernama Ujang Suhara yang berusia 64 tahun dan ibunya yang sudah meninggal bernama Ningsih. Nanang Suhara mempunyai istri bernama Sutina yang berusia 41 tahun. Sutina selaku istri Nanang Suhara memberi peran penting terhadap suami tercintanya dalam kegiatan berkesenian. Ia mengizinkan Nanang untuk bergelut di dunia Seni Wayang Golek Sunda dengan alasan karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif bagi dirinya mau pun keluarganya. Hingga saat ini Nanang Suhara belum dikaruniai anak meskipun perkawinannya sudah berjalan 14 tahun. Berdasarkan pengamatan sementara Nanang Suhara merupakan tulang punggung bagi keluarganya.

Sejak Nanang kecil, ia sekolah di SD Cobleng 3, lalu lanjut SMP di Darul Hikam dan pendidikan terakhirnya di SMA Nasional Bandung. Semasa remajanya, Nanang Suhara sempat mempunyai pengalaman yang kelam karena ia sempat menjadi orang yang bandel dan suka bertengkar. Namun seiring berjalannya waktu, ia menjadi lebih dewasa dan bijaksana karena peran seorang ayahnya yang senantiasa mendidiknya dengan mengarahkannya kepada kesenian pewayangan.

Tentang figur Nanang Suhara, ia dikenal sebagai figur yang aktif dan kreatif khususnya dalam bidang pewayangan. Sejak ia diwarisi ilmu pedalangan oleh ayahnya sendiri, yaitu Ujang Suhara. Nanang Suhara diberi amanat oleh ayahnya sejak Nanang remaja. Pada saat itu Ujang Suhara berkata kepada Nanang: "*Jang bapa rek mere ilmu pedalangan*

ka anjeun, ngan sing inget ieu ilmu ku bapa rek dibikeun keur anjeun wungkul¹ jeung budak-budak anjeun engke" (Wawancara Nanang, 3 Oktober 2019). Mengingat amanat tersebut Nanang Suhara mulai memutuskan untuk berkiprah di dunia seni Wayang Golek Sunda sejak tahun 2011 di Kampung Kreatif Dago Pojok. Seiring berjalannya waktu potensinya mulai berkembang hingga pada akhirnya Nanang Suhara mempunyai grup khusus untuk seni pertunjukannya yang bernama "Giri Mulya, Nanang Suhara, Putra Pujaran Giri-harja". Di sini Nanang Suhara berperan sebagai seniman dalang Wayang Golek Sunda. Di sisi lain di tempat yang sama, ia juga mendirikan Sanggar Wayang Golek Astina pada tahun 2013.

Di balik kepiwaiannya tersebut, Nanang Suhara mempunyai keinginan besar untuk mengaplikasikan ilmunya kepada masyarakat yang ingin belajar kepadanya. Terutama pada masyarakat di kampungnya sendiri hingga ke masyarakat luar yang ingin belajar berkesenian kepadanya. Nanang Suhara memfokuskan dirinya untuk senantiasa memberikan pengajaran tentang Wayang Golek Sunda, khususnya di dalam Sanggar Wayang Golek Astina.

Nanang Suhara telah mempunyai pengalaman berharga semasa hidupnya. Terutama pada saat ia bergelut di dunia seni wayang golek untuk mengikuti jejak ayahnya. Melalui kepiwaiannya di dalam berkesenian, ia merasa segi ekonomi dan gaya hidupnya lebih berkembang.

2. Proses Berguru

Nanang Suhara adalah sosok seorang seniman yang cukup berbakat. Selain bakatnya sebagai dalang dalam seni wayang golek Sunda, ia juga mempunyai keterampilan untuk membuat boneka wayangnya. Bakatnya tersebut mulai terlihat ketika gurunya yakni ayahnya sendiri (Ujang Suhara) memberikan pengajaran penting tentang dunia pewayangan terhadap dirinya

Ujang Suhara merupakan murid seniman ternama yaitu dalang Abeng Sunarya yang biasa di panggil Abah Sunarya. Namun tak cukup lama proses berguru kepada gurunya

¹ *Wungkul adalah saja, melulu, doang. (Kamus Lengkap, diakses 11 November 2019) <https://kamulengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/wungkul>*

tersebut karena Abah Sunarya telah memutuskan untuk pensiun. Sebelum Abah Sunarya memutuskan untuk pensiun, ia telah menitipkan Ujang Suhara terlebih dahulu kepada adiknya yaitu pak Lili Adi Sunarya dan puteranya yang dikenal sebagai dalang kondang yaitu Ade Kosasih. Ujang Suhara pun di terima oleh Ade Kosasih sebagai muridnya. Berikut adalah kalimat yang diucapkan oleh Ade Kosasih kepada Ujang Suhara saat *ikrar ijab*: “*Ditampih bah, ti luhur sausap rambut, ti handap sahibas dampal si Ujang ditampi ku abdi*” (Wawancara Ujang, 6 November 2019).

Ujang Suhara mulai menggeluti dunia wayang dengan ikut *nyantrik* pada tahun 1970 di padepokan Pusaka Giri Harja yang didirikan oleh Ade Kosasih. Pada tahun 1970 itu, Ujang Suhara masih berusia 15 tahun. Di masa mudanya, ia menghabiskan waktunya untuk mengabdikan kepada gurunya yaitu dalang kondang Ade Kosasih. Ujang Suhara selalu dibawa oleh gurunya tersebut untuk dijadikan asisten dalang dalam proses seni pertunjukannya. Dalang Ade Kosasih tidak mau memberikan pengajaran secara teori kepada Ujang Suhara, melainkan ia ingin memberikan pengajaran dengan cara menyuruh Ujang untuk melihat langsung kegiatan seni pertunjukan yang dipimpin langsung oleh Ade Kosasih tersebut. Berikut adalah amanat dalang Ade Kosasih yang diberikan kepada Ujang Suhara: “*Jang, ari hayang bisa ngadalangmah tinggalikeun weh bapak di panggung*” (Wawancara Ujang, 6 November 2019).

Mengingat amanat tersebut, Ujang Suhara mengokohkan pendiriannya untuk ikut serta dalam seluruh aktivitas Ade Kosasih yang berhubungan dengan pewayangan. Hingga ia selalu memperhatikan bagaimana Ade Kosasih membuat boneka wayangnya sendiri. Maka dari itu Ujang Suhara merasa dirinya beruntung karena bisa mempunyai guru seperti Ade Kosasih, dan bisa satu rumah dengannya. Ujang Suhara bahkan sering membantu Ade Kosasih dengan cara memijatnya sebelum gurunya tidur, membersihkan sanggarnya, hingga memasak air panas untuk gurunya mandi karena Ade Kosasih sangat menyukai air panas (Wawancara Nanang, 6 November 2019). Di dalam pengabdian Ujang Suhara, pada proses-

proses kegiatan membantu Ade Kosasih tersebut, Ujang selalu diberi ilmu-ilmu pewayangan dengan proses berbincang dengan gurunya. Contohnya ilmu *ngahaleuang*² yang diberikan pada saat Ujang memijat gurunya tersebut sepulang gurunya *manggung*, karena cara membeli ilmu di Ade Kosasih salah satu pengabdiannya adalah membantunya dengan mendampinginnya di setiap saat.

Melihat keseriusan Ujang Suhara dalam pengabdiannya kepada Ade Kosasih, membuat dalang kondang Ade Kosasih tersebut mengakuinya sebagai murid sekaligus anaknya sendiri karena disamping lain keseriusannya dalam pengabdiannya, ia juga adalah murid yang dititipkan oleh Abah Sunarya kepada Ade Kosasih.

Pada tahun 1974, Ujang Suhara mulai mencoba mandiri untuk berkesenian diluar. Seiring berjalannya waktu, Ujang Suhara sempat berguru juga kepada dalang Asep Sunandar. Namun waktu ia berguru kepada dalang Asep Sunandar cukup singkat. Selepas dari aktivitasnya berguru, Ujang Suhara juga mulai mengembangkan bakatnya di dunia wayang golek dengan mencoba membuat boneka wayangnya sendiri. Namun dalam hal ini Ujang Suhara mempunyai kekurangan terutama dalam hal ilmu *marketing* untuk penjualan karya-karyanya dan juga ilmu publikasi untuk pengembangan karya-karyanya. Seiring berjalannya waktu, Ujang Suhara melihat anaknya yaitu Nanang Suhara mulai menyukai wayang. Ia sering memainkannya dan terus berimjinasi untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Hingga banyak wayang buatan Ujang Suhara yang patah akibat perbuatan Nanang semasa kecilnya. Namun Ujang Suhara tidak pernah memarahinya, karena Ujang Suhara tau bahwa anaknya mempunyai jiwa seni sejak semasa kecilnya.

Sampai pada akhirnya, semua ilmu pewayangan yang telah ditekuni Ujang Suhara kini telah diberikan kepada anaknya yaitu Nanang Suhara sebagai pewaris kepiawaiannya.

Seiring berjalannya waktu, Nanang Suhara semakin dewasa dan semakin mahir dalam dunia pewayangan berkat jasa ayahnya sendiri. Pada tahun 2011 semenjak Kampung

² *Ngahaleuang* adalah bernyayi, lebih keluar dan lontang. Kamus Lengkap, diakses 17 November 2019)

<https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/ngahaleuang>

Kreatif Dago Pojok didirikan, Nanang Suhara sudah mulai terjun di dunia pewayangan. Khususnya dunia seni Wayang Golek Sunda. Sebagai langkah awal ia menyelenggarakan *Workshop* pedalangan, ilmu filosofi wayang, dan pembuatan wayang kecil-kecilan kepada para pengunjung di dalam Festival Kampung Kreatif Dago Pojok.

Sampai pada akhirnya, Nanang Suhara telah berhasil mendirikan Sanggar Wayang Golek Astina dengan tujuan sebagai tempat khusus untuk masyarakat berkesenian. Nanang juga mempunyai jiwa yang besar untuk memberikan ilmunya terhadap orang-orang yang ingin belajar kepadanya. Kini ia telah banyak memiliki murid yang ingin belajar kepadanya. Berdasarkan pengamatan sementara, orang-orang yang ingin belajar pewayangan kepada Nanang tercatat mulai dari masyarakat setempat, masyarakat dalam negeri hingga orang asing yang ikut andil dalam proses *Workshop*nya. Tercatat masing-masing peminat pada setiap *Workshop* Wayang dapat mencapai 50 orang dari masing-masing pesertanya. Hingga saat ini Sanggar wayang Golek Astina telah menjadi andalan untuk mata pencaharian pribadinya, keluarganya dan timnya yang senantiasa membantu Nanang Suhara dalam proses berkeseniannya.

F. Nanang Suhara sebagai motor penggerak berdirinya Sanggar Wayang Golek Astina di Kampung Kreatif Dago Pojok

1. Latar Belakang Berdirinya Sanggar dan Grup



Gambar 13. Sanggar Dan Galeri Wayang Golek Astina yang bertempat di Kampung Kreatif Dago Pojok. (Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)

Sanggar dan galeri Wayang Golek Astina didirikan pada tahun 2013 oleh Nanang

Suhara dengan tujuan ingin memberikan wadah untuk masyarakat umum yang ingin belajar kesenian kepadanya, khususnya untuk kesenian wayang Golek Sunda di Kampung Kreatif Dago Pojok. Nanang Suhara selaku pimpinan sanggar telah berhasil membuat sanggar tersebut aktif dalam proses kegiatan keseniannya. Ia juga berhasil merekrut warganya sendiri untuk ikut andil dalam aktivitas berkesenian di dalam sanggarnya. Berkaitan dengan seluruh kegiatan positif di dalam sanggar tersebut, hal ini membuat warga setempat berkeinginan untuk menjaga, mengembangkan, dan melestarikan seluruh aktivitas di dalamnya.

Berkat upaya keras Nanang Suhara, pendirian Sanggar Wayang Golek Astina tersebut didukung pula oleh Komunitas *Taboo* yang menyumbang dana hampir setengahnya untuk pembangunan sanggar tersebut. Secara keseluruhan pembangunan sanggar tersebut pada waktu itu menghabiskan dana sebesar Rp 15.000.000. Anggaran tersebut berasal dari dana pribadi dan sumbangan dari Komunitas *Taboo*. Di dalam Sanggar tersebut terdapat beberapa barang seni, yaitu :

- a. *Souvenir* boneka Wayang ; Boneka di sini sangat beragam bentuknya; ada wayang tabung, wayang satria, panakawan, emban, dan lain-lain (lihat gambar di bawah). Masing-masing wayang tersebut terbuat dari bahan kayu albasiah, limbah kain dari konveksi, limbah rambut dari salon, mute, dan cat duko.
- b. Pernak-pernik Wayang (aksesoris) ; Topeng Wayang, aksesoris wayang berukuran kecil untuk di mobil , dan ada juga gantungan kunci (bertemakan wayang berukuran kecil).
- c. Gamelan Salendro ; Terdiri atas waditra Bonang, Saron 1 dan 2, Saron Pancar, Rebab, Gambang, Kendang, dan Goong.
- d. Lukisan ; Lukisan tersebut bertemakan spritual pada dasarnya seperti lukisan tokoh-tokoh wayang, lukisan binatang, dan lukisan-lukisan pesanan seperti lukisan wajah seseorang.

Dan berikut ini adalah foto-fotonya :



Gambar 14. Wayang Golek Souvenir.
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)



Gambar 17. Gamelan (Goong, Kendang dan Bonang).
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)



Gambar 15. Wayang Golek Souvenir (Wayang Golek Tabung).
(Foto: Dok. Pribadi, 11 Oktober 2019)



Gambar 18. Lukisan Hasil Karya Nanang Suhara.
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)



Gambar 16. Pernak-pernik Wayang Golek.
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)

Produk-produk hasil karya seni tersebut adalah hasil produksi warga Dago Pojok sendiri dan ditawarkan dengan harga yang bervariasi namun secara umum masih sangat terjangkau oleh kalangan ekonomi kelas bawah. Berdasarkan uraian di atas Sanggar Wayang Golek Astina sudah terbukti mempunyai anggota masyarakat yang sangat kreatif dan berhasil menjadikan sanggar Wayang Golek Astina sebagai tempat untuk mata pencaharian bagi penduduk setempat.

2. Nanang Suhara sebagai pimpinan Sanggar Wayang Golek Astina

Kesenian wayang golek Sunda juga memiliki struktur organisasi guna memperlancar keberlangsungan kesenian tersebut. Struktur organisasi dalam kesenian wayang golek mempunyai pengurus dan ada juga anggota di dalamnya. Pengurus di sini bukan hanya sebagai orang yang mengurus keberlangsungan organisasi, tetapi mereka ikut andil pula menjadi pelaku kesenian wayang golek tersebut. Berikut adalah nama-nama pengurus

galeri sanggar Wayang Golek Astina : Nanang (37 tahun) sebagai ketua dalam kepengurusan sanggar Wayang Golek Astina, Endang (30 tahun) sebagai pengrajin pernak-pernik dan pengurus sanggar, Emud (27) sebagai seksi dokumentasi, Perto (26 tahun) sebagai pengurus sanggar, Iki (22 tahun) sebagai pengurus sanggar, Agung (25 tahun) sebagai pengurus sanggar, dan Udin (43 tahun) sebagai tim dari grup seni pertunjukannya. Para pengurus tersebut adalah masyarakat pribumi yang ikut andil di dalam proses pelestarian sanggar tersebut.

Berikut data tabel struktur organisasi kesenian wayang golek di sanggar dan galeri Astina terutama dalam segi seni pertunjukannya yang diberi nama “Giri Mulya, Nanang Suhara, Putra Pujaran Giri Harja” pada masa sekarang;

No	Nama	Jabatan
1	Nanang Suhara	Dalang
2	Atim	Koordinator Nayaga
3	Aan	Bonang
4	Endang	Rebab
5	Demon	Saron 1
6	Yaya	Gambang
7	Udin	Kendang, goong
8	Aca	Saron Pancar, Saron 2
9	Sutina	Sinden

Tabel 1. Susunan nayaga dan peranannya.

(Sumber: Data arsip pengurus Sanggar Wayang Golek Astina)

No	Jenis <i>Workshop</i>	Harga	Banyaknya
1.	Pembuatan Boneka Wayang dan filosofi	Rp 100.000	1 Orang
2.	<i>Workshop</i> pedalangan dan filosofi Wayang Golek Sunda	Sudah termasuk di dalam paket pembuatan wayang dan melukis wayang	1-50 Orang
3.	Terapi Warna Boneka Wayang dan filosofi	Rp 65.000	1 Orang

Tabel 2. Paket-paket *Workshop*.

(Sumber: Nanang Suhara)

Berikut adalah tabel keterangan jenis-jenis *Workshop* dan harga paket-paket yang sudah disediakan oleh sanggar Wayang Golek Astina yang dipimpin langsung oleh Nanang Suhara selaku ketua pelaksana dan pelatihnya. Di dalam paket-paket tersebut Nanang Suhara secara umum terlihat memberikan harga *Workshop* yang masih sangat terjangkau bagi berbagai kalangan. Di balik harga *Workshop*

Daftar tabel di atas merupakan susunan pelaku kesenian wayang golek Sunda di Sanggar Wayang Golek Astina pada saat sedang pertunjukan. Anggota grup tersebut merupakan hasil dari rekrutan Nanang Suhara sendiri. Ada beberapa orang yang merupakan warga setempat dan ada pula yang dari luar kampungnya sendiri. Pelaku-pelaku seni tersebut telah berjasa terhadap kesenian Wayang Golek Sunda khususnya di wilayah Dago Pojok karena hingga saat ini mereka selalu melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut agar tidak mengalami kepunahan.

3. Nanang Suhara sebagai pelatih *Workshop* pedalangan dan pelatih *Workshop* pembuatan boneka wayang di Kampung Kreatif Dago Pojok

Selain bakatnya sebagai dalang, Nanang Suhara juga berperan sebagai guru di Sanggar Wayang Golek Astina. Ia mengajarkan kepada murid-muridnya ilmu pedalangan dan ilmu pembuatan boneka wayang. Di Sanggar Wayang Golek Astina Nanang Suhara mempunyai satu tim untuk seni pertunjukannya yang bernama Giri Mulya Nanang Suhara Putra Pujaran Giri Harja. Di dalam sanggar tersebut juga terdapat berbagai macam paket-paket *Workshop* yang bisa dijual kepada para wisatawan. Di antaranya sebagai berikut:

yang bervariasi tersebut Nanang berikan sesuai dengan harga bahan-bahan yang harus ia siapkan. Berikut adalah foto-foto saat proses *Workshop* :



Gambar 19. Proses *Workshop* Terapi Warna Boneka Wayang.

(Foto: Dok. Pribadi, 22 Agustus 2019)



Gambar 21. *Workshop* pembuatan Wayang Golek di Kampung Kreatif Dago Pojok.

(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2018)



Gambar 20. Orang asing ikut andil dalam *Workshop* pewarnaan wayang.

(Foto: Dok. Pribadi, 22 Agustus 2018)

Berikut adalah gambar-gambar pada saat proses *Workshop* di sanggar Wayang Golek Astina. Berdasarkan pengamatan sementara, masyarakat setempat dan masyarakat luar yang ingin belajar kepada Nanang Suhara hingga kini sudah mencapai sekitaran 50 orang. Masing-masing dari usia anak-anak hingga dewasa pada umumnya. Ada pula orang-orang asing yang ikut andil dalam proses pelatihan *Workshop* tersebut. Orang asing yang berdatangan dari berbagai negara, di antaranya: Jerman, Inggris, Belanda, Itali, Francis, dan Australia. Berdasarkan pengamatan sementara ada beberapa orang asing yang bernama Nino (Belanda), Sabine Muller (jerman) yang sempat tinggal cukup lama di Dago pojok. Mereka juga sempat ikut andil dalam proses kesenian yang ada di dalam sanggar Wayag Golek Astina.

G. Nanang Suhara Sebagai Pemasar Produk Seni

Di dalam Sanggar dan Galeri Wayang Golek Astina juga menjual berbagai macam wayang hingga aksesoris-aksesorisnya, di antaranya yaitu :

No	Produk Seni	Harga	Banyaknya
1.	Wayang Golek Pentas a. Wayang Gundungan(tanpa ukir) b. Wayang Ukiran	Rp 650.000 – Rp 700.000 Rp 800.000 ke atas	1 Wayang 1 Wayang
2.	Wayang Golek <i>Souvenir</i> (hiasan)	Rp 35.000 – Rp 120.000	1 Wayang
3.	Pernak-pernik Wayang (aksesoris)	Rp 15.000 – Rp 120.000	1 Aksesoris

Tabel 3. Produk Seni Yang Di Jual.
(Sumber : Nanang Suhara)

Berikut adalah *table* dari jenis-jenis produk seni beserta harga dan banyaknya yang ada di dalam Sanggar Wayang Golek Astina dan berikut ini adalah gambar-gambar fasilitas yang ada di dalam Sanggar Wayang Golek Astina:



Gambar 22. Wayang pentas atau pertunjukan dan wayang *Souvenir*.
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)



Gambar 23. Gamelan (Goong, Kendang dan Bonang).
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)



Gambar 24. Beberapa lukisan hasil Karya Nanang Suhara.
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)



Gambar 23. Wayang Pernak-pernik.
(Foto: Dok. Pribadi, 22 September 2019)

Berikut adalah hasil dari beberapa karya di Sanggar Wayang Golek Astina yang dapat dijual belikan kepada pengunjung atau para wisatawan.

H. Nanang Suhara sebagai tulang punggung keluarga

Nanang Suhara dikenal sebagai figur yang aktif dan kreatif khususnya dalam bidang pewayangan sejak ia diwarisi ilmu pedalangan oleh ayahnya sendiri, yaitu Ujang Suhara. Nanang Suhara diberi amanat oleh ayahnya sejak Nanang remaja. Pada saat itu Ujang Suhara berkata kepada Nanang : “*Jang bapa*

rek mere ilmu padalangan ka anjeun, ngan sing inget ieu ilmu ku bapa rek dibikeun keur anjeun wungkul jeung budak-budak anjeun engke". Mengingat amanat tersebut Nanang Suhara mulai memutuskan untuk berkiprah di dunia seni Wayang Golek Sunda sejak tahun 2011 di Kampung Kreatif Dago Pojok. Seiring berlalunya waktu, potensinya pun terus berkembang hingga pada akhirnya Nanang Suhara mempunyai grup khusus untuk seni pertunjukannya yang bernama "Giri Mulya, Nanang Suhara, Putra Pujaran Giri Harja".

Di balik kepiwaiannya tersebut, Nanang Suhara mempunyai keinginan besar untuk mengaplikasikan ilmunya kepada masyarakat yang ingin belajar kepadanya. Terutama pada masyarakat di kampungnya sendiri hingga ke masyarakat luar yang ingin belajar berkesenian kepadanya. Nanang Suhara memfokuskan dirinya untuk senantiasa memberikan pengajaran tentang Wayang Golek Sunda, khususnya di dalam Sanggar Wayang Golek Astina.

Hal tersebut membuktikan bahwa ia mempunyai rasa cinta terhadap dunia pewayangan. Ia menggeluti dunia Wayang Golek Sunda dengan mempelajarinya secara utuh dari mulai ilmu pedalangan, ilmu filosofi wayang, dan ilmu pembuatan boneka wayangnya itu sendiri. Nanang Suhara juga berhasil menjadi mendirikan grup kesenian untuk pertunjukannya sendiri dan mampu mendirikan sanggar seni Wayang Golek Astina di kampungnya sendiri. Hingga ia membuat beberapa kegiatan seperti *Workshop* pelatihan pedalangan, *Workshop* pembuatan boneka wayang, dan *Workshop* terapi warna boneka wayang sampai pada akhirnya ia berhasil menciptakan macam-macam produk wayang yang bisa ia jual. Contohnya wayang golek pentas yang terdiri dari Wayang Gundungan dan Wayang Ukiran, Wayang Golek *Souvenir* (wayang hiasan), dan Pernak-pernik Wayang (aksesoris). Hal tersebut membuktikan bahwa rasa kasih sayang dan cinta Nanang Suhara terhadap kesenian dan budaya lokal sangat lah dalam.

Nanang Suhara telah mempunyai pengalaman berharga semasa hidupnya. Terutama pada saat ia bergelut di dunia pewayangan untuk mengikuti jejak ayahnya. Melalui kepiwaiannya di dalam berkesenian, ia merasa segi ekonomi dan gaya hidupnya lebih berkembang. Terutama yang paling penting, ia berhasil

mencukupi kebutuhan keluarganya sendiri. Hal tersebut sangat berkaitan dengan teori Maslow tentang Kebutuhan akan Rasa Memiliki-dimiliki dan akan Kasih Sayang (*love needs*).

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka munculah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Seperti yang di katakan oleh Maslow, (Goble, 1987: 74), bahwa

"Orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang satu ini. Ia akan berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia ini....."

Upaya Nanang Suhara agar ia mendapat tempat di tengah kelompoknya, telah ia raih melalui beragam upaya. Ia sadar bahwa apa yang ia perjuangkan, kini telah terpenuhi. Ia kini memperoleh tempat terhormat di dalam kelompoknya. Semua orang khususnya para muridnya, sangat mencintai dan menaruh hormat kepadanya. Ia pun sangat menaruh kasih sayang terhadap murid-muridnya dan juga lingkungan yang telah menjadikannya sebagai "orang besar".

Dalam bidangnya tersebut, Nanang Suhara telah berhasil membuktikan bahwa ia mampu ketika hasil dari kepiwaiannya dalam berkarya dapat di apresiasi oleh penduduk setempat hingga para wisatawan yang datang kepadanya. Di dalam penghasilannya, Nanang terbukti mampu mendirikan sanggar kesenian Wayang Golek Astina itu sendiri dengan tujuan menjadikannya wadah untuk mata pencaharian keluarganya sehari-hari.

Di balik kesuksesannya tersebut Nanang Suhara selaku seniman dalang, ia juga tidak lupa dengan dukungan istrinya. Ia sangat mencintai istrinya, karena Sutina lah selaku istrinya yang mengizinkan Nanang Suhara untuk berkesenian di dunia pewayangan. Sebab Nanang tidak akan sukses sekarang jika tanpa dukungan dengan rasa akan kasih sayang dari sang istri.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah Nanang Suhara (37 tahun) adalah sosok

seniman dalang di Kampung Kreatif Dago Pojok. Ia adalah anak pertama dari 7 bersaudara. Ia mempunyai istri bernama Sutina namun hingga saat ini belum dikaruniai anak. Nanang juga dikenal oleh masyarakat setempat sebagai dalang Wayang golek Sunda dan juga sebagai pembuat boneka wayang di kampungnya sendiri. Munculnya kesenian Wayang Golek Sunda di Kampung Kreatif Dago Pojok, pada awalnya dikembangkan atas prakarsa seniman dalang yang bernama Ujang Suhara (64 tahun). Ujang Suhara adalah ayah sekaligus guru bagi Nanang Suhara. Berkat jasa ayahnya tersebut, Nanang Suhara dikenal oleh masyarakat umum sebagai pendiri Sanggar Wayang Golek Astina.

Selain dikenal sebagai pendiri sanggar Wayang Golek Astina, Nanang juga merupakan sosok tokoh penggerak dalam bidang kesenian lainnya di Dago Pojok. Dalam upaya menghidupkan Kampung Kreatif Dago Pojok dan beragam keseniannya, Nanang dibantu oleh Rahmat Jabaril (51 tahun). Rahmat Jabaril adalah sosok penggagas Kampung Kreatif Dago Pojok yang diresmikan pada tanggal 28 Oktober 2011 oleh Ayi Vivananda selaku Wakil Walikota Bandung. Kampung Kreatif Dago Pojok didirikan oleh Rahmat dengan tujuan memberikan wadah bagi masyarakat yang kreatif untuk ikut andil dalam proses berkesenian dan pelestarian budaya lokal, khususnya pada kesenian dan budaya Sunda. Maka dari itu Nanang Suhara merasa sangat terbantu dengan adanya Kampung Kreatif tersebut karena ia dapat mengaplikasikan kepiawaiannya dalam bidang seni Wayang Golek Sunda. Dengan diresmikannya Kampung Kreatif Dago Pojok, hal ini merupakan angin segar bagi Nanang Suhara untuk dapat mengembangkan potensi seni yang ada pada dirinya.

Maslow (Goble, 1987: 75) mengatakan bahwa jika sebuah kebutuhan sudah terpenuhi, dengan segera akan muncul kebutuhan-kebutuhan Maslow tersebut terlihat jelas dalam kiprah Nanang Suhara yang terus menerus melakukan beragam aktivitas sebagai pemenuhan kepuasan hasrat yang ada pada dirinya. Perihal tersebut terlihat jelas pada kiprah Nanang yang tidak lantas puas dengan berdirinya Kampung Kreatif Dago Pojok, melainkan ia segera menyalurkan hasrat lainnya berupa aktivitasnya seperti membuat boneka wayang dan mengajarkan pembuatannya kepada orang-

orang tertentu dan para wisatawan. Masih berpijak pada teori Maslow di atas, Nanang pun ingin pula menyalurkan hasrat lainnya yakni ingin mendirikan sebuah sanggar seni wayang golek. Sanggar inipun akhirnya berdiri dan diberi nama sanggar Wayang Golek Astina. Di dalam sanggar ini ia mengajarkan beragam teknik pertunjukan seni wayang golek khususnya teknik mendalang. Upaya ini disalurkan pula pada beberapa orang yang berminat mendalami dunia seni wayang golek. Setelah upaya ini tersalurkan ternyata muncul pula hasrat Nanang yang lainnya yakni ia ingin membuat pernak-pernik *Souvenir* yang berkaitan dengan seni wayang golek. Hasrat ini pun pada akhirnya terpuaskan. Perihal seperti ini oleh Maslow disebut sebagai aktualisasi diri yang merupakan salah satu aspek terpenting dari teorinya yaitu tentang motivasi pada manusia agar dapat menyalurkan hasratnya untuk menjadikan diri sepenuh kemampuannya sendiri. Penyaluran hasrat-hasrat tersebut tidak terlepas dari terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan penghargaan yang terpuaskan secara memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amir Hazim. (1991). *“Seni Pertunjukan”*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- G. Goble, Frank. (1987). *“Mazhab ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow”*. Kanisius Yogyakarta.
- Kerdijk, Rosa M.T. (2002). *“Wayang-Liederen”*. Jakarta Selatan. Yayasan Adikarya IKAPI dan FordFoundation.
- Mertoseodono, Amir. (1986). *“Sejarah Wayang”*. Semarang. Dhara Prize.
- Mulyono, Sri. (1987). *“Wayang Dan Filsafat Nusantara”*. Jakarta. PT Tema Baru.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *“Metodologi PenelitianKajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soepandi, Atik dkk (1994). *“Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat”*. Bandung: CV. Sampurna.
- Suryana Jajang. (2002). *“Wayang Golek Sunda”*. Bandung. PT Kiblat Buku Utama.
- Widjaja Pele. (2013). *“Kampung Kota Bandung”*. Yogyakarta, Graha Ilmu.

Laporan Penelitian

- Aryandini, Woro. (2002). *“Wayang Dan Lingkungan”*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Djajahkusumah, R Gunawan. (1979). *“Pengenalan Wayang Golek Purwa Di Jawa-Barat”*. STSI, Bandung.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *“Metodologi Penelitian Kebudayaan”*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Guritno Pandam. (1988). *“Wayang kebudayaan Indonesia Dan Pancasila”*. Universitas Indonesia Press.

Jurnal

- Burhan Nurgiyantoro. (2011). *“Wayang dan pengembangan karakter bangsa”*. Universitas Negeri Yogyakarta. 1 (1), 2-3.

- Osy Dwi Endah Wulansari (2010) *“Pengembangan Kesenian Wayang Golek Virtual Bebas Komputasi Dengan Software Opensource”*, Jurnal Informatika, 1 (10), 2-3.
- Yayah Rukiah. (2015). *Makna Wayang pada wajah wayang golek”*. Jakarta Selatan, Universitas Indraprasta PGRI. 2 (3), 8-12.

Sumber Internet

- Pengertian Wungkul*, <https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/wungkul>, diakses pada tanggal 11 November 2019.
- Pengertian Ngahaleuang*, <https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/ngahaleuang>, diakses 17 November 2019.

